

**PEMBERDAYAAN PETANI SINGKONG DESA TUMPAKREJO KALIPARE
MALANG MELALUI INOVASI PRODUK EMPING SINGKONG**

Andi Wibowo

Program Studi PGSD FPIP Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: andi21harto@gmail.com

Info Artikel

Diterima: September 2019

Disetujui: September 2019

Dipublikasikan: Oktober 2019

Kata Kunci:

Pemberdayaan, petani
singkong, emping singkong

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan hasil produk petani singkong di desa Tumpakrejo kecamatan Kalipare kabupaten Malang. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan antara lain persiapan, pelaksanaan, praktik pembuatan produk, pembinaan program, pengemasan produk, dan evaluasi produk. Berdasarkan hasil implementasi program dapat diketahui bahwa peluang usaha emping singkong di desa Tumpakrejo cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan bahan baku berupa singkong yang cukup banyak di desa Tumpakrejo. Sesuai dengan survei Badan Pusat Statistik yang menempatkan kecamatan Kalipare sebagai produsen singkong nomor dua terbesar di kabupaten Malang. Hasil dari program ini adalah terbentuknya inisiasi kelompok masyarakat yang memproduksi emping singkong dan produk emping singkong yang siap dijual ke masyarakat.

Pendahuluan

Kompetisi Desa Tumpakrejo merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Secara administratif desa Tumpakrejo terdiri dari 4 Dusun, 6 Rukun Warga (RW), dan 60 Rukun Tetangga (RT). Secara geografis desa Tumpakrejo terletak di 8,1407 °LS dan 112,2617 °BT. Desa Tumpakrejo memiliki luas lahan 936 Ha yang terdiri dari sebagian besar dataran dan sedikit perbukitan. Dataran di desa Tumpakrejo terdiri dari 189 Ha lahan sawah dan 750 Ha lahan kering (Heriyanto, 2018).

Secara aspek sumberdaya manusia, penduduk desa Tumpakrejo terdiri dari 8.263 orang. Penduduk berjenis kelamin laki-laki berkisar antara 4.079 orang, sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan 4.184. Berdasarkan data ini, penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Penduduk desa Tumpakrejo merupakan penduduk yang multiagama dan hidup berdampingan secara damai dengan sikap toleransi umat beragama yang tinggi. Sebagian besar penduduk menganut agama Islam, Kristen, dan Katholik. Jumlah penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 7.422 penduduk, penganut agama Kristen 341 penduduk, dan penganut agama Katholik sebanyak 531 penduduk (Heriyanto, 2018).

Berbagai macam fasilitas telah tersedia di desa Tumpakrejo. Fasilitas pendidikan diantaranya terdapat TK swasta sebanyak 3 sekolah, SD Negeri sebanyak 5 sekolah, dan

SMP swasta sebanyak 1 sekolah dan satu Pondok Pesantren. Fasilitas kesehatan diantaranya Puskesmas Pembantu sebanyak 1 unit, Posyandu sebanyak 8 dengan dilengkapi oleh tenaga kesehatan 1 orang mantri dan 1 orang bidan desa. Fasilitas pemenuhan kebutuhan sehari-hari diantaranya terdapat 67 unit toko atau warung, dan satu pasar permanen. Fasilitas transportasi juga cukup memadai diantaranya terdapat 12 unit transportasi sepeda motor/ojek, 8 unit pick up, 1 mikrolet, dan 28 truk (Heriyanto, 2018).

Berdasarkan aspek sumberdaya alam, desa Tumpakrejo dikarunia lahan pertanian yang cukup luas. Tetapi, secara pemanfaatan lahan baru sekitar 107 Ha lahan yang dimanfaatkan untuk pertanian yang merupakan lahan tanpa pengairan. Aktivitas bercocok tanam pada lahan ini mengandalkan air tadah hujan. Selain lahan pertanian, masih terdapat sekitar 82 Ha lahan yang merupakan lahan tidur yang belum dimanfaatkan sebagai aktivitas bercocok tanam oleh warga setempat. Lahan yang digunakan sebagai pemukiman warga menempatkan sekitar 110 Ha, sedangkan 540 Ha merupakan tegal/kebun yang digunakan warga untuk menanam tanaman palawija dan tebu. Produk-produk pertanian sebagai besar masih fokus pada tanaman tebu mengingat tanaman tebu tidak membutuhkan pengairan buatan. Tanaman tebu dapat berkembang dengan baik hanya dengan mengandalkan air hujan sebagai sumber utama air. Sebagian kecil lahan

pertanian juga ditanami tanaman padi dengan mekanisme pengairan tadah hujan. Sebagian yang lain di banyak pemukiman warga dan kebun belakang rumah banyak ditanami tanaman singkong. Hasil pertanian singkong cukup banyak dikembangkan warga menjadi produk keripik singkong.

Kabupaten Malang merupakan salah satu produsen singkong. Pada tahun 2017, sesuai dengan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Malang menunjukkan bahwa kecamatan Kalipare menempati urutan kedua sebagai produsen singkong terbesar di kabupaten Malang. Kecamatan Kalipare mempunyai luas lahan pertanian sebesar 2.050 Ha. Hasil pertanian singkong di kecamatan Kalipare pada tahun berkisar antara 258,21 kuintal/Ha. Pada tahun 2017, produksi singkong di kecamatan kalipare sebanyak 52.933 ton yang menempatkan kecamatan Kalipare sebagai pemasok singkong kedua terbesar setelah kecamatan Donomulyo di kabupaten Malang. Ketika panen singkong yang melimpah maka harga singkong akan turun. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa Tumpakrejo harga singkong saat ini berkisar antara Rp 2.000 sampai dengan Rp 3.000. Harga ini termasuk rendah sehingga kurang menguntungkan para petani singkong (BPS Malang, 2018).

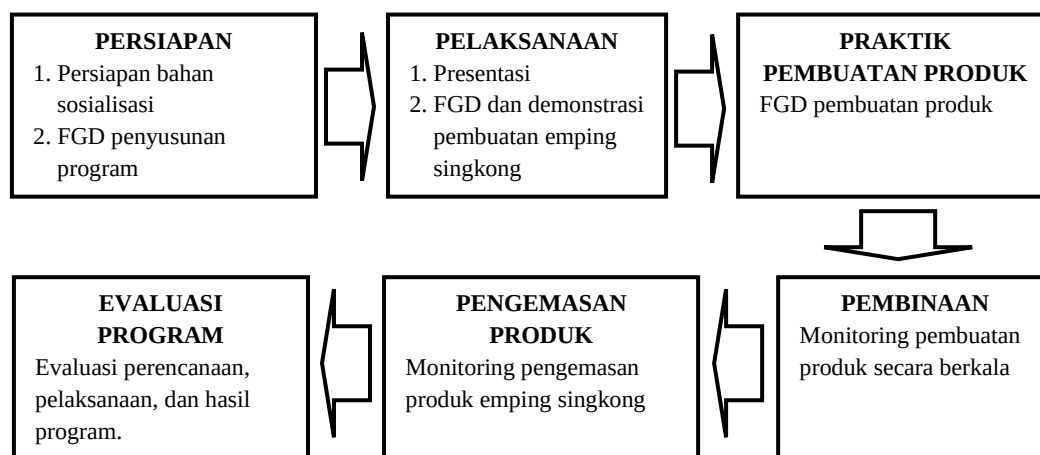
Harga singkong yang rendah berdampak pada kerugian petani singkong bila menjual singkong secara langsung kepada tengkulak. Beberapa warga telah memproduksi singkong menjadi keripik

singkong. Keripik singkong lokal yang diproduksi warga harus bersaing dengan keripik yang dibuat oleh pabrik. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi produk lainnya yang berbahan dasar singkong. Salah inovasi yang dapat dibuat adalah produk emping singkong.

Emping singkong merupakan olahan berbahan dasar singkong. Emping singkong dapat dijual dengan varian emping singkong mentah dan emping singkong matang yang sudah melalui proses penggorengan. Hayati (2016) menjelaskan bahwa emping singkong merupakan produk yang mempunyai nilai unggul diantaranya bahan baku mudah diperoleh dan teknik pengolahan yang mudah. Selain itu, emping singkong juga dapat dikreasikan dengan berbagai rasa dan warna. Harga satu kilogram emping singkong sekitar Rp 30.000 (Apriyani, 2016). Satu kilogram emping singkong membutuhkan bahan dasar singkong dengan kualitas baik sekitar 2 kg. Berdasarkan perbandingan biaya bahan dasar dengan harga emping singkong maka dapat diketahui bahwa usaha emping singkong mempunyai peluang usaha yang baik. Prasetyarini (2017) mengemukakan bahwa usaha emping singkong dapat dijadikan usaha sampingan dengan memberdayakan ibu-ibu rumah tangga. Berdasarkan analisis maka produksi singkong di kabupaten Malang khususnya di kecamatan Kalipare yang besar dan peluang usaha emping singkong yang baik maka pada program ini bertujuan untuk memberdayakan petani singkong dan

mensosialisasikan produk emping singkong ke masyarakat desa Tumpakrejo.

Pendekatan dan Metodologi



Gambar 1. Prosedur pemberdayaan petani singkong

Pelaksanaan program pemberdayaan petani singkong dilaksanakan melalui berbagai tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, praktik pembuatan produk, pembinaan, pengemasan produk, dan evaluasi program. Tahap persiapan bertujuan untuk menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program. Pada tahap persiapan dilaksanakan tahap persiapan alat dan bahan sosialisasi produk emping singkong dan *focus grup discussion* (FGD) rencana pelaksanaan program. Pada tahap pelaksanaan program maka dilakukan presentasi, diskusi, terkait peluang usaha dan demonstrasi proses pembuatan emping singkong. Selanjutnya, pada tahap praktik pembuatan produk maka dilakukan pembuatan kelompok kecil dan mempraktikkan cara membuat emping singkong. Pada tahap pembinaan merupakan

tahap untuk memonitoring peserta di rumah dalam memproduksi emping singkong. Pada tahap pengemasan produk bertujuan untuk memberikan gambaran pengemasan produk yang baik dan menarik. Tahap akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi. Pada tahap ini dilakukan analisis kekurangan dan kelebihan program sehingga menghasilkan rekomendasi program melalui kegiatan pretes dan postes pada peserta.

Pelaksanaan/Implementasi Program

Pada tahap persiapan dilaksanakan kegiatan-kegiatan berikut ini. Pertama pembentukan kepanitiaian program. Kedua, menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat emping singkong. Kegiatan ini dikoordinir oleh mahasiswa KKN Tematik di desa Tumpakrejo. Kelompok

KKNT bertugas menyiapkan segala alat dan bahan serta menggerakkan masyarakat

petani singkong dan ibu-ibu PKK desa Tumpakrejo.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi emping singkong

Pada pelaksanaan kegiatan dimulai dengan presentasi materi. Presentasi materi bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan kepada masyarakat terkait peluang usaha dan teknik pengolahan emping singkong. Sebagian besar masyarakat belum mengenal produk emping singkong. Setelah, mengetahui secara langsung produk emping singkong, sebagian besar masyarakat meyakini bahwa produk

emping singkong mempunyai peluang usaha yang tinggi. Pada kegiatan presentasi juga dilaksanakan demonstrasi pembuatan produk dan diskusi dengan warga terkait kesulitan dalam pembuatan emping singkong. Setelah masyarakat memahami cara pembuatan singkong maka dilaksanakan praktik pembuatan produk singkong. Praktik pembuatan singkong disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Praktik pembuatan produk

Pada proses pembinaan, mahasiswa KKNT bertugas untuk membina kelompok masyarakat untuk memproduksi emping singkong. Pembinaan dilaksanakan di rumah Kepala Desa. Kegiatan ini sebagai wadah kelompok masyarakat dalam mempraktikkan secara langsung proses pembuatan emping singkong. Kegiatan selanjutnya adalah pengemasan produk.

Kemasan produk disajikan pada Gambar 3. Pada langkah akhir kegiatan ini dilaksanakan evaluasi program. Saran dan kritik yang diperoleh antara lain perlu meningkatkan motivasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan produksi emping singkong dan perlu ada perbaikan pada label kemasan emping singkong dengan menambahkan bahan-bahan, produsen, dan logo halal.



Gambar 3. Emping singkong yang sudah dikemas.

Hasil Kegiatan Dan Pembelajaran Dari Implementasi

Kegiatan pemberdayaan petani singkong ini telah memberikan berbagai manfaat kepada masyarakat. Pertama, masyarakat mengetahui peluang usaha emping singkong untuk meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian singkong. Kedua, masyarakat memahami cara membuat emping singkong. Ketiga, terbentuknya kelompok masyarakat produsen emping singkong di desa Tumpakrejo. Keempat, melalui kelompok KKN Tematik maka kelompok masyarakat dibina dalam

mengembangkan usaha emping singkong.

Produk hasil dari kegiatan ini adalah emping singkong yang dikemas dalam dua jenis. Kemasan pertama adalah emping singkong yang masih mentah yang sebelum dikonsumsi maka masih perlu digoreng terlebih dahulu. Kemasan kedua diisi dengan emping singkong yang sudah digoreng dan sudah ditiriskan. Kedua varian emping singkong ini untuk memfasilitasi minat konsumen terhadap emping singkong mentah dengan emping singkong yang sudah digoreng. Produk hasil kegiatan ini disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Produk emping singkong siap jual

Kesimpulan dan saran

Kegiatan pemberdayaan petani singkong melalui inovasi produk emping singkong di desa Tumpakrejo dapat membuka wawasan masyarakat akan peluang bisnis emping singkong dan peningkatan nilai ekonomi singkong melalui inovasi produk emping singkong. Saran kegiatan ini yaitu perlu pendampingan dan pembinaan lebih lanjut untuk keberlangsungan kelompok produsen emping singkong di desa Tumpakrejo.

Ucapan terima kasih

Terimakasih kami sampaikan kepada segenap Pemerintah Desa Tumpakrejo,

Kalipare, Malang yang telah memberikan kesempatan untuk menyampaikan dan mengembangkan produk berbahan dasar singkong berupa produk emping singkong. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh Peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Kelompok 12 Universitas Islam Raden Rahmat Malang yang telah mengorganisir acara pemberdayaan kelompok PKK Desa Tumpakrejo sehingga acara ini dapat berjalan dengan baik. Kepada ibu-ibu kelompok PKK Desa Tumpakrejo, kami ucapkan terimakasih atas antusiasmenya dan perhatiannya dalam mengikuti seluruh rangkaian acara.

Daftar Pustaka

- Heriyanto, T. (2018). *Kecamatan Kalipare Dalam Angka 2018*. Malang: Kurnia Offset.
- Badan Pusat Statistik Malangkab. (2018). *Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Ubi Kayu Menurut Kecamatan Di Kabupaten Malang, 2013-2017*. Diakses pada tanggal 25 Maret 2019, dari: <https://malangkab.bps.go.id/statictable/2016/09/06/539/luas-panen-produktivitas-dan-produksi-ubi-kayu-menurut-kecamatan-di-kabupaten-malang-2013-2017.html>.
- Hayati, M. (2009). Manajemen Pemasaran Emping Singkong (Keripik Tette) di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Embriyo*, 6 (2): 161-168. Diakses dari: <http://pertanian.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/9-MANAJEMEN-PEMASARAN-EMPING-SINGKONG.pdf>.
- Apriyani, E. (2016). *Ibu Sut Jatuh Bangun Demi Emping Telo*. Diakses pada tanggal 26 Maret 2019, dari: https://krjogja.com/web/news/read/2018/Ibu_Sut_Jatuh_Bangun_demi_Emping_Telo.